

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI: TELAAH KONSEPTUAL TENTANG TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN DALAM ISLAM

Fina Amaliyatus Sholihah¹, Muhammad Najib²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

¹finaamaliyasholihah@gmail.com

²najibm529@gmail.com

ABSTRACT

The global environmental crisis indicates that ecological issues are rooted in the ethical and spiritual crises of modern humans. This article aims to conceptually examine the relationship between religious moderation and environmental responsibility within an Islamic perspective. Using a qualitative approach based on a literature review and content analysis, the study finds that religious moderation possesses an ecological dimension derived from the principles of wasathiyyah, tawāzun, and cosmic justice. The concepts of tawhid, khalifah, amanah, and the prohibition of israf form a normative framework that positions humans as responsible managers of the Earth. Thus, religious moderation serves as an Islamic ecological ethical paradigm relevant to responding to contemporary environmental crises.

Keywords: *islamic ecology, environmental ethics, sustainability, religious moderation, wasathiyyah*

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berakar pada krisis etika dan spiritual manusia modern. Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual hubungan antara moderasi beragama dan tanggung jawab lingkungan dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap literatur tentang moderasi beragama, ekologi Islam, dan etika lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi ekologis yang bersumber dari prinsip wasathiyyah, tawāzun, dan keadilan kosmik dalam ajaran Islam. Konsep tauhid, khalifah, amanah, serta larangan israf membentuk kerangka normatif yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab, bukan sebagai penguasa absolut atas alam. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi menjaga harmoni sosial, tetapi juga mendorong keseimbangan relasi manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari praktik keberagamaan. Integrasi nilai spiritual dengan kesadaran ekologis membuka peluang transformasi sosial menuju pembangunan berkelanjutan berbasis etika religius. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami

sebagai paradigma etika ekologis Islam yang relevan dalam merespons krisis lingkungan kontemporer.

Kata Kunci: ekologi islam, etika lingkungan, keberlanjutan, moderasi beragama, wasathiyah

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam konteks ini, agama memiliki peran strategis sebagai sumber nilai etis yang membentuk perilaku manusia terhadap alam. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan paradigma keseimbangan antara manusia dan lingkungan melalui konsep amanah dan tanggung jawab kosmis manusia sebagai khalifah di bumi.

Moderasi beragama dalam literatur Islam dipahami sebagai sikap keseimbangan yang menolak ekstremisme, memprioritaskan toleransi, dan menjunjung keadilan dalam kehidupan bermasyarakat hingga menjaga proporsi dalam penggunaan sumber daya alam. Dengan Prinsip keseimbangan ini menunjukkan bahwa eksploitasi berlebihan bertentangan dengan nilai

keadilan ekologis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai paradigma etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Adapun Nilai-nilai tersebut telah banyak dipaparkan dalam kajian moderasi beragama secara umum.

Di Indonesia, wacana moderasi beragama berkembang sebagai pendekatan untuk membangun praktik keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Namun, diskursus moderasi beragama masih dominan dalam isu sosial-keagamaan dan belum banyak dikaji dalam konteks ekologis. Padahal, moderasi juga mencakup keseimbangan relasi manusia dengan alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual.

ekologi Islam menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya merupakan refleksi krisis moral manusia modern yang kehilangan kesadaran spiritual terhadap alam. Modernitas sering memisahkan sains dari nilai agama sehingga alam diperlakukan sebagai objek produksi semata. Padahal Islam

justru memandang alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Pendekatan ekologis dalam studi Islam berupaya mengembalikan kesadaran tersebut melalui reinterpretasi ajaran keagamaan secara kontekstual.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai strategi meredam konflik keagamaan, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan Islam yang menanamkan keseimbangan antara nilai teologis dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini membuka ruang integrasi isu lingkungan karena konsep keseimbangan (*tawāzun*) dalam Islam selaras dengan prinsip keberlanjutan ekologis.

Moderasi beragama mendorong umat Islam memahami agama secara kontekstual, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat menjadi pintu masuk pembentukan kesadaran ekologis religius. Hal ini memperlihatkan bahwa isu lingkungan bukan sekadar persoalan sains, tetapi bagian dari etika keberagamaan. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi

ajaran Islam melalui pendekatan ekologis agar nilai moderasi beragama mampu menjawab tantangan lingkungan kontemporer.

Kajian ini penting karena memperluas makna moderasi beragama dari sekadar harmoni sosial menuju harmoni ekologis. Dengan pendekatan konseptual, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa nilai wasathiyah (jalan tengah) dalam Islam relevan untuk membangun etika lingkungan yang berkelanjutan serta memberikan landasan filosofis bagi terciptanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual hubungan antara moderasi beragama dan tanggung jawab lingkungan dalam Islam. Kajian ini menempatkan etika ekologis sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan yang moderat. Melalui pendekatan literatur, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka normatif yang relevan untuk menjawab krisis lingkungan kontemporer. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai dasar transformasi sosial menuju keberlanjutan ekologis.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, berbasis *literature review*, dan menggunakan teknik analisis isi. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama, ekologi Islam, dan etika lingkungan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan hubungan konseptual antara moderasi beragama dan tanggung jawab ekologi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama berakar pada konsep ummatan wasathan yang menggambarkan umat Islam sebagai komunitas yang menempuh jalan tengah dalam berpikir dan bertindak. Konsep ini menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara hak individu dan kepentingan kolektif. Dalam praktiknya, moderasi menuntut sikap proporsional dan adil terhadap berbagai aspek kehidupan. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremitas, termasuk cara manusia memperlakukan alam.

Secara teologis, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Moderasi menuntut tanggung jawab moral dalam penggunaan sumber daya alam agar tidak melampaui batas kebutuhan. Perspektif ini memperluas makna ibadah dari sekadar ritual menuju tanggung jawab sosial dan ekologis. Dengan demikian, menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik keberagamaan.

Sejumlah studi kontemporer menunjukkan bahwa moderasi Islam memiliki dimensi etika yang bersifat holistik. Nilai keadilan dan keseimbangan menjadi prinsip universal yang menghubungkan manusia, masyarakat, dan alam. Pendekatan ini menempatkan agama sebagai sumber etika publik yang mampu mendorong pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, moderasi beragama relevan dijadikan kerangka normatif dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Prinsip keadilan (*adl*) dan keseimbangan (*mizan*) dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa alam diciptakan dengan sistem teratur. Ketika manusia mengeksploitasi alam

secara berlebihan, keseimbangan tersebut terganggu dan menimbulkan kerusakan ekologis. Islam memandang tindakan sebagai bentuk ketidakadilan terhadap makhluk lain. Oleh sebab itu, moderasi beragama menuntut tanggung jawab ekologis sebagai konsekuensi iman.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai paradigma etika yang mendorong gaya hidup berkelanjutan. Nilai kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam menjadi manifestasi konkret dari keberagamaan moderat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi kuat dalam diskursus lingkungan modern. Moderasi beragama akhirnya menjadi jembatan antara spiritualitas dan keberlanjutan ekologis

Ekologi dalam Perspektif Pemikiran Islam

Ekologi Islam berangkat dari prinsip tauhid yang memandang seluruh alam sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan. Alam tidak berdiri terpisah dari manusia, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Perspektif ini menolak pandangan sekuler yang memisahkan dimensi spiritual dari

lingkungan. Dengan demikian, menjaga alam merupakan bentuk pengakuan terhadap keesaan Tuhan.

Konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang memiliki tanggung jawab moral, bukan penguasa absolut. Peran ini mengandung kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Kekuasaan manusia atas alam dibatasi prinsip etika dan pertanggungjawaban spiritual. Oleh karena itu, eksploitasi alam yang merusak bertentangan dengan mandat kekhalifahan. Selain itu, konsep amanah menegaskan bahwa sumber daya alam merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga. Setiap tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki konsekuensi moral dan teologis. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah Ilahi. Pandangan ini memberikan dasar religius yang kuat bagi gerakan pelestarian lingkungan.

Islam menekankan larangan israf atau perilaku berlebihan dalam konsumsi. Nilai ini sangat relevan dengan krisis lingkungan modern yang dipicu budaya konsumtif dan industrialisasi. Kesederhanaan

menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan ekologis. Dengan menghindari pemborosan, manusia dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Moderasi Beragama dan Etika Lingkungan

Moderasi beragama dalam perspektif ekologi dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan nilai wasathiyyah dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Dengan Prinsip jalan tengah mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam sehingga aktivitas ekonomi maupun sosial tidak menimbulkan kerusakan ekologis. Dalam Islam, keseimbangan ini merupakan refleksi dari keteraturan ciptaan Tuhan yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep sosial, tetapi juga sebagai etika ekologis yang bersifat normatif dan transformatif.

Al-Qur'an memperkenalkan konsep mizan (keseimbangan) sebagai prinsip dasar penciptaan alam semesta sehingga ketika manusia melampaui batas eksploitasi sumber daya, keseimbangan akan

terganggu dan menghasilkan krisis lingkungan seperti banjir, kekeringan, dan perubahan iklim. Perspektif ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar fenomena alamiah, melainkan akibat tindakan manusia tidak moderat (melampaui batas). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kerangka etis untuk mengembalikan harmoni antara manusia dan alam.

Pendekatan moderasi ekologis berkaitan dengan maqasid al-shariah, khususnya perlindungan kehidupan hifz al-nafs dan keberlanjutan generasi manusia. Lingkungan yang rusak secara langsung mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, menjaga alam dapat dipahami sebagai bagian dari tujuan syariat Islam dan menjadi contoh serta penerapan sehari-hari. Pandangan ini memperluas pemahaman fikih dari orientasi individual menuju tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan bumi.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama berbasis ekologi memiliki relevansi praktis melalui gerakan sosial-keagamaan seperti eco-masjid, pesantren hijau, dan dakwah lingkungan. Praktik tersebut

menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat menjadi motivasi internal masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pendekatan religius seringkali lebih efektif dibandingkan regulasi formal karena menyentuh kesadaran spiritual individu. Hal ini memperlihatkan potensi moderasi beragama sebagai strategi perubahan sosial ekologis.

Moderasi beragama menuntut perubahan paradigma manusia dari dominasi terhadap alam menuju relasi kemitraan ekologis. Alam tidak lagi dipahami sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari komunitas ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik. Kesadaran ini mendorong lahirnya etika tanggung jawab yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan moral bagi pembangunan berkelanjutan berbasis nilai Islam.

Tanggung Jawab Lingkungan sebagai Praktik Moderasi Beragama

Tanggung jawab lingkungan dalam Islam berakar pada konsep amanah, yaitu mandat Ilahi yang diberikan kepada manusia untuk menjaga bumi. Kerusakan alam

dipandang sebagai bentuk fasad fil ardh yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam. Perspektif ini menempatkan pelestarian lingkungan sebagai kewajiban moral dan religius, bukan sekadar pilihan etis. Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari praktik keberagamaan yang moderat.

Keteladanan Nabi Muhammad menunjukkan praktik moderasi ekologis melalui gaya hidup sederhana dan larangan pemborosan sumber daya. Bahkan dalam penggunaan air untuk berwudu, Nabi menekankan prinsip efisiensi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Nilai kesederhanaan ini relevan dengan kritik terhadap budaya konsumtif modern yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Moderasi beragama dengan demikian mendorong pola hidup berkelanjutan.

Dalam masyarakat kontemporer, tanggung jawab ekologis dapat diwujudkan melalui pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam. Pesantren dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari pendidikan karakter religius. Integrasi kurikulum

agama dengan isu lingkungan membantu membangun generasi yang memiliki sensitivitas spiritual dan ekologis sekaligus. Pendekatan ini memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan Islam dan keberlanjutan lingkungan.

Agama memiliki kekuatan transformasi sosial karena mampu membentuk motivasi internal individu. Ketika pelestarian lingkungan dipahami sebagai ibadah, maka tindakan ekologis tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal. Spiritualitas menjadi energi moral yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, moderasi beragama dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan global. Dengan demikian, tanggung jawab lingkungan merupakan manifestasi nyata dari moderasi beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai keseimbangan, keadilan, dan amanah membentuk kesadaran ekologis yang berorientasi jangka panjang. Integrasi antara spiritualitas dan etika lingkungan menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi signifikan dalam diskursus keberlanjutan global. Moderasi beragama akhirnya

berfungsi sebagai paradigma etika ekologis aplikatif

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Islam tidak terbatas pada upaya membangun toleransi sosial dan harmoni antarumat beragama, tetapi memiliki dimensi ekologis yang kuat. Prinsip keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*adl*), dan jalan tengah (*wasathiyyah*) menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari praktik keberagamaan. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang melampaui batas etis dan spiritual, sehingga solusi ekologis tidak cukup hanya melalui pendekatan teknis, melainkan memerlukan transformasi nilai dan kesadaran religius.

Perspektif ekologi Islam melalui konsep tauhid, khalifah, dan amanah memberikan landasan teologis bagi tanggung jawab lingkungan. Manusia ditempatkan sebagai pengelola bumi yang wajib menjaga keberlanjutan ekosistem demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. Dalam kerangka ini, pelestarian lingkungan menjadi bentuk ibadah

sosial yang mencerminkan keberagaman yang moderat dan bertanggung jawab. Moderasi beragama dengan demikian berfungsi sebagai paradigma etika yang mengintegrasikan spiritualitas dengan keberlanjutan ekologis.

Secara konseptual, integrasi moderasi beragama dan etika lingkungan membuka peluang bagi pengembangan pendidikan Islam, gerakan sosial keagamaan, serta praktik kehidupan berkelanjutan berbasis nilai religius. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam memiliki kontribusi normatif dan filosofis dalam menjawab krisis lingkungan global. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama berbasis kesadaran ekologis dapat menjadi strategi transformasi sosial menuju harmoni antara manusia, agama, dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azri, Mhd, Iril Admizal, Qudwah Qur, Ilmu Al-qur, Mhd Azri Fardiansyah, Iril Admizal, and Agama Islam Negeri. "Wacana Moderasi Beragama Dalam Bingkai Ekologi: Implementasi Konservasi Lingkungan Dalam Qs Al- Baqarah Ayat 30 Sebagai Upaya Penguatan Sikap Moderat Pendahuluan Islam Adalah Agama Yang Dominan Dari Komunitas Umat Berama Di" 1 (2023): 12–22.
- Bamualim, Mubarak. "Kedudukan Dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 10, no. 2 (2020): 1–10.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis" 1, no. April (2021): 167–86.
- Fauzi, Ahmad (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). "Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Hidayatulloh, Taufik, Ahmad Sunawari Long, Irawan, and Theguh Saumantri. "Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2024): 379–92.<https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37102>.
- Lestari, Dewi. "Kesadaran Ekologis Keluarga Muslim." Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.
- Mahfud, Moch Qoyum. "Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Multireligius Di Gunung Kawi Malang." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024.
- Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M. Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. "Epistemological Reconstruction of Islamic

Education: Developing a Transformative Pedagogical Model To Foster Creativity.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (2025): 1071–94.

Nurlaili, N, F Fitriana, M Millah, and M Nasution. “Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Penerapan.” *Jurnal Moderation* 12, no. 1 (2024): 20–35. <https://doi.org/10.29300/moderati.on.v12i1.2707>.

Rizal, Muhammad. “Moderasi Beragama Dalam Praktik Sosial Masyarakat Pedesaan.” *Humanity: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2023): 55–70.

Sapnaranda, Sarah. “Agama Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Moderasi Beragama.” *Moderation: Journal of Religious* 1, no. 1 (2024): 15–21.

Suprianto, B, Y Triandini, I Abdullah, and T M P Astuti. “Islamic Ecological Principles in Muslim Environmentalism Narratives for Religious Moderation in Indonesia.” *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 2, no. 3 (2023): 19. <https://insight.ppj.unp.ac.id/index.php/insight>.